



PERTUNJUKAN TARI *PATTUDU TOMMUANE* SEBAGAI PRESERVASI BUDAYA SULAWESI BARAT

Heriyati Yatim¹, Syakhruni², Nurachmy Sahnir^{3*}

¹Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, ²Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, ³Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Makassar

¹email: heriyati.yatim@unm.ac.id

²email: syakhruni@unm.ac.id

³email: nurachmy.sahnir@unm.ac.id

*Corresponding author

Dikirim: 25-10-2023

Direvisi: 04-12-2023

Diterima: 05-12-2023

Abstrak

Pertunjukan Tari *Pattudu Tommuane* sebagai preservasi budaya sulawesi barat, bertujuan untuk pendokumentasian, dan usaha untuk menemukan adanya bentuk pertunjukan tari *Pattudu Tommuane*. Tari tradisi daerah Mandar Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Tari *Pattudu Tommuane* tumbuh dan berkembang menjadi satu tarian tontonan yang dipertunjukan kepada masyarakat disetiap acara, baik acara penyambutan maupun acara lainnya. Masalah penelitian dirumuskan: Bagaimana latar belakang keberadaan Tari *Pattudu Tommuane* dan bagaimana bentuk penyajiannya di Majene Sulawesi Barat. Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi dari pakar tari, budayawan dan sanggar tari. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, tari *Pattudu Tommuane* lahir pada waktu terjadi peperangan antara kerajaan Passokoran dan kerajaan Balanipa dan dinyatakan menang dalam peperangan, maka diadakanlah pertunjukan tari ini untuk menyambut kemenangan dalam perang. Pada tahun 1980-an oleh Muh. Asin telah mengembangkan tarian ini, baik dari segi gerak, pola lantai, kostum, jumlah penari maupun musik. Karakter yang dimiliki dalam tarian tersebut menggambarkan gerak gerak keperkasaan seperti perkelahian, menyerang dan saling beradu antara satu dan lainnya. Bentuk penyajian tari *Pattudu Tommuane* mempunyai empat bentuk ragam gerak, yang dilakukan secara berulang-ulang dengan formasi berbaris sejajar, melingkar, berpasangan, diiringi oleh beberapa jenis alat musik yaitu gendang dan gong, busana yang digunakan celana tiga perempat, memakai baju rompi, menggunakan penutup kepala dan beberapa perhiasan kalung.

Kata Kunci: Latar Belakang Tari; Bentuk Penyajian; Tari Tradisional

Abstract

The dance performance of *Pattudu Tommuane* serves as a cultural preservation effort in West Sulawesi, aiming for documentation and the exploration of the distinctive form of the *Pattudu Tommuane* dance. Originating from the Mandar region in Majene District, West Sulawesi, this traditional dance has evolved into a captivating spectacle presented at various events, including welcoming ceremonies and other cultural occasions. The research problem formulated revolves around understanding the historical background of *Pattudu Tommuane* and examining its presentation forms in Majene, West Sulawesi. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as literature review, observation, interviews, and documentation involving dance experts, cultural scholars, and dance studios. The study's findings reveal that *Pattudu Tommuane* emerged during the historical conflict between the Passokoran and Balanipa kingdoms, symbolizing victory in warfare. Subsequently, the dance was introduced as a celebratory performance commemorating triumphs in battle. In the 1980s, Muh. Asin played a pivotal role in refining the dance, enhancing its movements, floor patterns, costumes, the number of dancers, and musical accompaniment. The dance's character vividly

portrays powerful movements, depicting scenes of combat, attacks, and intense interactions among the performers. The presentation of Pattudu Tommuane involves four distinct movement patterns, performed repeatedly in formations such as rows, circles, pairs, accompanied by percussion instruments like drums and gongs. The attire consists of three-quarter pants, vests, headgear, and various neck ornaments, contributing to the rich visual aesthetics of the dance.

Keywords: *Dance Background; Presentation Form; Traditional Dance*

1. PENDAHULUAN

Pertunjukan tari *Pattudu Tommuane* di Sulawesi Barat bukan sekadar hiburan seni pertunjukan, melainkan juga menjadi jendela yang membuka kekayaan budaya dan sejarah daerah tersebut. Dalam upaya memahami makna yang terkandung dalam setiap gerakan dan simbol, pertunjukan ini muncul sebagai bentuk pelestarian budaya Sulawesi Barat yang memiliki nilai historis dan tradisional yang tinggi.

Tari *Pattudu Tommuane* lahir dari akar sejarah perang antara kerajaan Passokoran dan Balanipa di Sulawesi Barat. Dalam konteks ini, pertunjukan tari tidak hanya menjadi representasi seni, tetapi juga merupakan wujud dari sejarah dan kemenangan dalam konflik tersebut. Dengan terus menghidupkan dan mempertahankan pertunjukan ini, masyarakat Sulawesi Barat secara tak langsung menjaga dan menyuarakan kisah heroik masa lalu.

Pertunjukan ini membawa penontonnya pada perjalanan melalui waktu, mengungkapkan nilai-nilai keperkasaan, keberanian, dan semangat juang yang tercermin dalam gerakan-gerakan tarian. Setiap gerak, setiap ritme, dan setiap kostum menjadi bagian integral dari upaya melestarikan warisan budaya yang kaya dan unik di Sulawesi Barat. Jazuli (2022) dalam bukunya "Dialektika Seni, Kekuasaan, dan Pendidikan" menyatakan, "Seni pertunjukan seperti tari memiliki peran krusial dalam memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat. Tarian bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi yang hidup dari warisan budaya."

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 5 ayat 2, Undang undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa kewajiban memajukan kebudayaan nasional dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk

memelihara dan mengembangkan nilai nilai budaya nasional, melakukan inventarisasi dan pendokumentasian, memfasilitasi peran serta masyarakat dalam mengembangkan budaya di masyarakat dan melindungi dan mempromosikan keanekaragaman suku bangsa.

Berdasarkan pengamatan terhadap tari *Pattudu Tommuane* diketahui bahwa pelaku atau penari juga menjadi daya tarik tersendiri dari tarian unik dan tradisional ini sebab ditarikan oleh mayoritas anak laki laki, bahwa dalam mempertunjukan tarian ini tidak menggunakan baju tapi hanya sehelai celana pendek selutut untuk menutupi tubuhnya. Tarian ini menunjukkan adanya kekuatan dalam membangun kebersamaan, kekokohan, juga dibutuhkan kekompakan. Selain itu dalam tari ini desain tari gerak yang berbicara ketika ditarikkan secara bersama-sama makna gerak yang ditumbuhkan dalam kebersamaan dan tidak akan muncul apabila dilakukan oleh seorang penari.

Tari *Pattudu Tommuane* tumbuh dan berkembang menjadi satu tarian tontonan yang dipertunjukan kepada masyarakat diberbagai acara, baik acara penyambutan tamu agung maupun acara lainnya semisal perkawinan serta aktivitas dalam memperingati Hari Jadi Kabupaten Majene atau daerah lainnya.

Keberadaan tari ini dulunya hanya diperuntukan terbatas secara eksklusif dikalangan internal kerabat kerajaan, atau dalam menyambut para pejuang / pahlawan yang baru pulang memenangkan pertempuran di medan perang yang merupakan gambaran gerak gerak pertikaian antara satu dengan lainnya dengan menggunakan properti perisai dan tombak yang digunakan penari dalam memperagakan gerak tarinya.

Hasil observasi pertunjukan Tari *Pattudu Tommuane* sebagai preservasi

budaya Sulawesi Barat memberikan gambaran mendalam tentang upaya pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya daerah. Dalam pertunjukan ini, terlihat dengan jelas bagaimana tarian ini dianggap sebagai bentuk hidup dan autentik dari warisan budaya Sulawesi Barat. Selain itu, diharapkan dalam penelitian ini bisa mendapatkan informasi yang tepat dari sumber yang tepat agar dapat menjadi sumber acuan atau informasi yang akurat dalam penelitian berikutnya.

Non Dwishiera cahya Anasta (2021: 232) mengatakan nilai kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah dapat memberi peluang untuk dapat mengenalkan potensi daerah tersebut melalui seni tari yang lekat dengan lingkungan masyarakat, cara ini dapat memudahkan menemukan narasumber setempat dan ikut berkontribusi langsung dalam menjaga nilai nilai kearifan lokal.

Hal inilah perlu kiranya mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah Disisi lain Tari *Pattudu Tommuane* adalah salah satu tarian tradisional Mandar yang di tarikan oleh anak laki laki yang umur dari 8-14 tahun, sebagai generasi muda tentunya perlu memahami dan mengetahui tentang tari-tari tradisional yang ada di daerahnya, sehingga pelestarian tari tradisional khususnya tari *Pattudu Tommuane* dapat terjaga dan lestari.

2. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Studi Pustaka digunakan untuk mengumpulkan literatur tentang tari *Pattudu Tommuane*, selanjutnya mengidentifikasi hal hal yang dianggap penting. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pada saat pertunjukan tari *Pattudu Tommuane* di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap budayawan yaitu Fahmi, pelatih tari yaitu Akhmad Asdy, Moh. Fadli untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang tari *Pattudu Tommuane*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keberadaan Tari *Pattudu Tommuane*

Tari *Pattudu Tommuane* seperti yang dikatakan oleh Ahmad Asdy (2019: 85), adalah tarian yang ditarikan oleh laki laki, diwarnai dengan kekompakan yang menggambarkan akan utuhnya satu kesatuan dari persatuan untuk mencapai sesuatu yang dicita citakan, dan sebuah ungkapan rasa syukur atas sukses yang telah diraih, selain itu merupakan simbol ketangguhan prajurit mandar pada jaman dahulu yaitu pada jaman kerajaan. Dimana sebagai dasar pijakan gerakannya terinspirasi dari gerakan silat, gerakan ketangkasan dalam menghalau musuh, dalam menarikan tari ini menggunakan properti perisai (*utte*) dan tombak (*doe*).

Seorang budayawan mandar Fahmi mengatakan bahwa "*Pattudu Tommuane* ini adalah tari penyambutan bagaimana menyambut prajurit prajurit pulang dari medan perang yang merupakan gerakan ketangkasan dalam menghalau musuh yang merupakan gerakan simbol ketangguhan, keperkasaan dalam menghalau musuh.

Menurut Akhmad Asdy adalah seorang pemerhati budaya usia 75 tahun Tari *Pattudu Tommuane* ini lahir pada waktu terjadi peperangan antara kerajaan passokoran dan kerajaan Balanipa dan dinyatakan menang dalam peperangan, dengan kejadian tersebut maka diadakanlah pertunjukan tari ini untuk menyambut kemenangan dalam perang, karena tari ini lahir pada masa peperangan selesai sehingga masyarakat pada saat itu menyambut tarian ini dengan menyelenggarakan berupa pesta kemenangan sehingga seluruh alat peraga kemenangan yang digunakan seperti perisai dan tombak diabadikan kembali.

Penelitian yang disajikan dalam buku "Tradisi Tari Sulawesi Barat" oleh Tari et al. (2018) menyampaikan pengetahuan yang mendalam tentang aspek historis dan budaya yang melibatkan Tari *Pattudu Tommuane* di Sulawesi Barat. Melalui analisis yang cermat, peneliti mengungkapkan bahwa Tari *Pattudu Tommuane* memiliki peran penting sebagai simbol kemenangan, terutama dalam konteks sejarah peperangan yang melibatkan wilayah Sulawesi Barat.

Penelitian tersebut menguraikan bagaimana tarian ini bukan sekedar pertunjukan seni, melainkan juga suatu bentuk warisan budaya yang mengandung makna mendalam. Dengan menggali aspek-aspek historis, penelitian tersebut menyoroti hubungan erat antara Tari *Pattudu Tommuane* dan peristiwa-peristiwa bersejarah di Sulawesi Barat, terutama yang berkaitan dengan kemenangan dalam konflik dan peperangan.

Sehingga sangat jelas fungsi tari *Pattudu Tommuane* pada saat itu dipersembahkan pada pesta kemenangan karena perkembangan zaman maka berubah fungsi menjadi tari penyambutan tamu yang ditarikan dengan jumlah genap empat, enam, delapan bahkan sampai empat belas, dan tari ini ditarikan yang mayoritas para pelakunya adalah laki laki.

Muh Asin, yang secara aktif terlibat dalam pengembangan Tari *Pattudu Tommuane*, pernah menyatakan, "Melalui tarian ini, kita tidak hanya menari untuk diri kita sendiri, tetapi untuk mewariskan keindahan dan kekuatan budaya Sulawesi Barat kepada generasi mendatang" (Asin, 2005).

Pertunjukan tarian ini dibedakan atas tiga yaitu terlihat dari kostum yang digunakan seperti *Pattudu Tommuane ana pattola payung* maka menggunakan *sigar* dikepalanya, *ana pattola ada* menggunakan *sokko biring*, *sassara buara* masyarakat biasa menggunakan sapu tangan dikepalanya.

Pertunjukan tari *Pattudu Tommuane* dulunya dipentaskan empat puluh hari empat puluh malam berturut turut, tempat pentasnya di salah satu baruga kerajaan, bentuk kostumnya menggunakan blus rompi, celana alang (celana selutut), dikepala menggunakan *passapu*, tarian ini menggunakan properti perisai (*utte*) dan tombak (*peratu*) yang dihiasi dengan bulu ayam.

Murgiyanto (1996: 49) mengatakan bahwa seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, dan semua jenis tontonan dapat disebut pertunjukan. Dikatakan sebagai sebuah pertunjukan harus memenuhi empat syarat yaitu 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan

kepada penonton,. 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan, 4) dilakukan diatas pentas dan diiringi musik.

Tari *Pattudu Tommuane* menurut Moh Fadli usia 30 tahun ini adalah pemusik tari *Pattudu Tommuane*, dikatakan oleh bahwa tari ini ditarikan dengan jumlah genap seperti 4, 6,8 ditarikan dengan durasi waktu 7 menit. Tari *Pattudu Tommuane* hanya terdapat empat bentuk ragam gerak yang diulang ulang seperti ragam pertama gerakan dasar, ragam kedua sipioloang, ragam ketiga siratu atau sitombak, ragam keempat silang, dengan menggunakan formasi yang sederhana seperti garis lurus dan melingkar. Musik yang digunakan hanya pukulan gendang, gong, keke.

3.2 Bentuk penyajian tari *Pattudu Tommuane*

Bentuk adalah wujud yg diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi: 24). Bentuk adalah proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari yang mempunyai satu kesatuan, variasi, dan transisi. Bentuk penyajian tari adalah sebuah desain yang melibatkan beberapa aspek pendukung dalam penyajiannya. Adapun beberapa aspek atau elemen – elemen tersebut terdiri atas gerak, pola lantai, iringan musik, tata rias, tata busana, Properti dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978: 21-36).

Bentuk penyajian dalam tari merupakan segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati. Dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk dan isi. Dimana bentuk yang dimaksud merupakan bentuk fisik yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan oleh seseorang. Sedangkan isi adalah bentuk ungkapan yang menyangkut nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang signifikan.

Penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Adapun elemen-elemen tersebut terdiri dari atas gerak, pola lantai, iringan musik,

perlengkapan yang meliputi rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada koreografer dapat memahami dengan benar bentuk koreografi yang telah diproduksi (Hidayat, 2011: 99). Berdasarkan hal tersebut maka bentuk penyajian tari *Pattudu Tommuane* yang ada di Mandar Kabupaten Majene mempunyai beberapa elemen pertunjukan sebagai berikut,

a. Penari atau Pelaku

Penari atau pelaku merupakan seseorang yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan atau mempersentasikan bentuk pertunjukan. Dalam tari *pattudu cakuriri* ini melibatkan penari mayoritas laki laki oleh sebab itu dikatakan tari *Pattudu Tommuane* karena yang membawakan tarian ini adalah anak laki laki antara empat, enam delapan orang penari, rata rata berusia 10 sampai 14 tahun. Dahulu tarian ini ditarikan oleh laki laki dewasa, namun karena perkembangan jamn tari ini mengikuti pola yang ada, dimana anak laki laki dibawah umur yang lebih dominan untuk menarikan tarian tersebut.

b. Ragam Gerak Tari *Pattudu Tommuane*

Ragam gerak tari dapat dimengerti sebagai jenis wujud tari yang memiliki ciri tertentu karena dipengaruhi oleh struktur gerak tari atau nilai budaya masyarakat lingkungannya, Jazuli (2016: 47), seperti yang terlihat pada Tari *Pattudu Tommuane* memiliki ragam gerak yang dahulu hanya dua bentuk ragam gerak yang dilakukan secara berulang ulang, dalam pertunjukan saat ini telah mengalami perkembangan baik dari sisi gerak, pola lantai, musik maupun kostum, dilihat dari sisi gerak tari ini telah mengalami perkembangan namun saat sekarang ini dari dua bentuk ragam yang ada sudah dikembangkan menjadi empat bentuk ragam gerak, ragam pertama yaitu, empat penjuru (*appe sulappa*), ragam kedua *sibali*, ragam ketiga *sipeputaran* dan ragam keempat adalah *ma'jerreng*.

Untuk selengkapnya uraian ragam gerak tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Ragam pertama Empat penjuru (*appe sulappa*)

Penari memasuki panggung dengan langkah kecil, memegang tombak di tangan kanan dan perisai di tangan kiri. Gerakan pertama melibatkan langkah maju dengan kaki kanan, diikuti oleh gerakan kedua kedua tangan yang bergerak ke samping kanan. Langkah selanjutnya melibatkan kaki kiri dengan gerakan tangan ke samping kiri. Pada hitungan ketiga, kaki kanan menutup, lalu pada hitungan keempat, kaki kanan melangkah maju bersamaan dengan kedua tangan yang mengarah ke depan.



Gambar 1. Ragam 1 Empat penjuru (*appe sulappa*)
(Dok. Heriyati Yatim 2023)

Hitungan kelima melibatkan langkah mundur dengan kaki kiri, sementara tangan

berayun di tempat. Pada hitungan keenam, kaki kanan mundur sambil badan merendah. Pada hitungan ketujuh, kaki kiri maju dengan badan membungkuk, dan hitungan kedelapan melibatkan langkah maju dengan kaki kanan sambil properti tombak memukul perisai. Ragam ini diulang sebanyak empat kali, melibatkan empat putaran searah jarum jam.

2) Ragam kedua *Siballi*

Pada ragam kedua dari tari *Pattudu Tommuane* dikenal sebagai ragam *Sibali*, penari menghadap satu sama lain. Penari di sebelah kanan memulai dengan melangkah mundur menggunakan kaki kanan pada hitungan pertama, dengan kedua tangan berayun. Gerakan kedua melibatkan langkah mundur menggunakan kaki kiri. Pada hitungan ketiga, kaki kanan melangkah ke samping kanan, diikuti dengan langkah kiri ke samping kiri pada hitungan keempat, dengan kedua tangan berayun mengikuti gerakan.



Gambar 2. Ragam 2 *Siballi*
(Dok. Heriyati Yatim 2023)

3) Ragam gerak Ketiga *Sipeputaran*

Dalam ragam ini gerakannya dilakukan sambil berlari kecil disertai kedua tangan masing masing memegang Properti tombak dan perisai, sambil berlari kecil membentuk lingkaran dan Kembali posisi berhadapan sambil saling menyerang posisi penari sebelah kanan menancapkan tombaknya kelawan yang posisinya berada dibagian kiri sambil menancapkan perisai yang bertanda menangkis serangan, begitupun sebaliknya posisi yang berada disebelah kiri menancapkan tombak kearah lawan yang berada disebelah kanan, Gerakan ini kembali diulang ke gerak awal berlari kecil sambil membentuk lingkaran dan seterusnya salin menyerang.



Gambar 3. Ragam 3 *sipeputaran*
(Dok. Heriyati Yatim 2023)

4) Ragam keempat Gerakan ragam *Ma'jerreng*

Ragam *Ma'jerreng*, sebagai bagian integral dari tarian ini, menampilkan gerakan yang dinamis dan energetik. Gerakan ini terutama ditekankan pada lompatan, menambahkan dimensi keindahan dan kekuatan pada pertunjukan. Penari melompat sambil menyerang lawan dengan gerakan yang berulang-ulang, menciptakan irama dan koreografi yang menarik. Setelah serangkaian gerakan lompatan, tarian dilanjutkan dengan fase berikutnya yang menarik. Para penari melanjutkan gerakan di

tempat, melompat mengikuti irama gendang, membentuk empat arah mata angin. Langkah-langkah yang terkoordinasi menciptakan tampilan yang harmonis dan memikat bagi penonton. Keindahan gerakan ini ditingkatkan oleh keterlibatan properti yang dipegang oleh penari.



Gambar 4. Ragam 4 *Ma'jerreng*
(Dok. Heriyati Yatim 2023)

Selanjutnya, pertunjukan berlanjut ke fase berjalan. Penari, seiring dengan irama musik, bergerak dengan langkah-langkah tertentu sambil menggerakkan kedua properti yang mereka pegang. Gerakan ini memberikan dimensi baru pada penampilan, memperkaya ekspresi artistik dan mempertahankan ritme yang telah diciptakan sebelumnya.

Sebagai penutup, para penari secara perlahan berjalan meninggalkan arena. Keseluruhan rangkaian gerakan ini tidak

hanya menciptakan pertunjukan visual yang memukau tetapi juga membawa penonton melalui perjalanan emosional yang terwujud dalam gerakan dinamis dan ekspresif.

c. Pola Lantai Tari *Pattudu Tommuane*

Pola lantai adalah garis yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung, dari kedua garis tersebut dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas seperti garis zig zag, diagonal, lingkaran, lengkung dan sebagainya, Jazuli (2016: 58). Berdasarkan hal tersebut dalam tari *Pattudu Tommuane* pola lantai yang digunakan adalah berbaris sejajar, melingkar dan berbaris berhadapan.

d. Musik Iringan Tari *Pattudu Tommuane*

Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwitunggal hal itu terlihat pada fungsi musik dalam tari sebab musik sangat menentukan aksentuasi gerak yang diperlukan dalam membantu menghidupkan suasana tari, Jazuli (2016: 59). Dalam pertunjukan Tari *Pattudu Tommuane* irama gendang yang sangat dominan sehingga semangat patriotisme penari dalam menari tarian ini sangat menonjol, dahulu tarian ini hanya diiringi iringan yang sangat sederhana yaitu gendang dua buah dan gong, namun dalam perkembangannya saat ini sangat berkembang baik dari segi alat atau iringan maupun jenis tabuhan gendang sudah mengalami perkembangan, dengan tambahan alat musik keke berupa alat tiup dan alat musik katto katto dan calong dapat menyemarakkan musik iringan tari dalam mengiringi tari *Pattudu Tommuane*.

e. Busana / Kostum Tari *Pattudu Tommuane*

Busana yang digunakan dalam tari *Pattudu Tommuane* menggunakan ikat kepala disebut *passapu*, celana alang yaitu celana dibawah lutut dan baju rompi baju yang tanpa lengan, menggunakan perhiasan diikat dikedua lengan yaitu *teppang*, *kawari*, *tombi bu'ang*, *care care*, dahulu apabila tari ini dipertunjukan tidak menggunakan baju sebab menggunakan semua perhiasan seperti yang disebutkan diatas, juga sebagai pengikat kepala yaitu berupa sapu tangan yang diikatkan pada kepala, dan tetap

menggunakan celana alang celana tiga perempat.

f. Properti Tari *Pattudu Tommuane*

Properti atau kelengkapan tari yang terkait langsung dengan penari yang digunakan untuk menari Soedarsono (1978: 58) mengungkapkan bahwa properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang ikut ditarikan oleh penari, yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, seperti Properti yang digunakan dalam tari *Pattudu Tommuane* yaitu Tombak (*bandang*) dan perisai (*utte*), dalam penggunaan Properti ini tangan kanan memegang tombak atau bandang, tangan kiri memegang perisai atau *utte*.

Properti seperti Perisai atau *Utte* dalam konteks ini memiliki makna yang mendalam sebagai simbol kewaspadaan. Properti ini dapat berfungsi sebagai alat penangkis atau penangkal serangan lawan, menciptakan suatu bentuk perlindungan dan kesiapan terhadap potensi ancaman (Harli S, 2013). Dalam seni bela diri atau konteks pertahanan diri, properti ini mencerminkan sikap waspada dan keberanian untuk melindungi diri dari bahaya.



Gambar 5. Perisai atau *utte*
(dok. Heriyati Yatim 2023)

Sementara itu, *Bandang Bulu Manu*, yang berfungsi sebagai tombak, menjadi simbol keperkasaan. Tombak tempo dulu memiliki keunikan di mana mereka bisa dilepaskan seperti rudal dan tidak akan kembali ke pemiliknya sebelum berhasil membunuh korbannya (Harli S, 2013). Dalam konteks ini, *Bandang Bulu Manu*

mencerminkan kekuatan yang tak terkalahkan dan ketangguhan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan atau musuh.

Perisai ini terbuat dari kayu yang dibentuk bundar dan diwarnai. Warna pada perisai ini di ambil dari warna sarung lipa padhadha yang bermakna simbol kewaspadaan karena dapat digunakan sebagai penangkis atau penangkal serangan lawan



Gambar 6. *Bandang bulu manu* (berfungsi sebagai tombak
(dok.Sundari Harli 2013)

Tombak ini merupakan konstruksi dari sebatang kayu dengan panjang mencapai 1,25 meter. Bulu ayam ditempelkan pada tombak secara berurutan, dengan jarak sekitar 40 cm di antara setiap bulu. Keberadaan bulu ini mengandung makna mendalam sebagai simbol keperkasaan. Sebagaimana tombak tempo dulu, tombak ini memiliki kemampuan untuk dilepaskan seperti rudal, dan tidak akan kembali kepada pemiliknya sebelum berhasil mencapai tujuan yaitu membunuh korbannya.

Dengan demikian, kedua properti tersebut, Perisai atau *Utte* dan *Bandang Bulu Manu*, tidak hanya menjadi alat atau senjata fisik, tetapi juga membawa makna simbolis yang dalam. Mereka mencerminkan nilai-nilai keamanan, keberanian, dan kekuatan yang dihargai dalam suatu konteks budaya atau tradisi yang mengandalkan simbolisme untuk menyampaikan pesan-pesan penting.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

- 1) Latar belakang keberadaan tari *Pattudu Tommuane* ini lahir pada waktu terjadi peperangan antara kerajaan passokoran dan kerajaan balanipa dan dinyatakan menang dalam peperangan, dengan kejadian tersebut maka diadakanlah pertunjukan tari ini untuk menyambut kemenangan dalam perang, karena tari ini lahir pada masa peperangan selesai sehingga masyarakat pada saat itu menyambut tarian ini dengan menyelenggarakan berupa pesta kemenangan sehingga seluruh alat peraga kemenangan yang digunakan seperti perisai dan tombak diabadikan kembali. Diwarnai dengan kekompakan yang menggambarkan akan utuhnya satu kesatuan dari persatuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan, dan sebuah ungkapan rasa syukur atas sukses yang telah diraih, selain itu merupakan symbol ketangguhan prajurit mandar pada jaman dahulu yaitu pada jaman kerajaan. Dimana sebagai dasar pijakan gerakannya terinspirasi dari gerakan silat, gerakan ketangkasan dalam menghalau musuh
- 2) Bentuk penyajian tari *Pattudu Tommuane* yang ada di Mandar Kabupaten Majene mempunyai beberapa elemen pertunjukan yang membawakan tarian ini seperti penari /pelaku adalah anak laki laki antara empat, enam delapan orang penari, rata rata berusia 10 sampai 14 tahun. Empat bentuk ragam

gerak, ragam pertama, empat penjuru (appe sulappa), ragam kedua sibali, ragam ketiga sipeputaran dan ragam keempat adalah ma'jereng. pola lantai yang digunakan adalah berbaris sejajar, melingkar dan berbaris berhadapan, menggunakan irama gendang yang sangat dominan sehingga semangat patriotisme penari dalam menari tarian ini sangat menonjol, dengan tambahan alat musik keke berupa alat tiup dan alat musik katto katto dan calong. Busana yang digunakan dalam tari *Pattudu Tommuane* menggunakan ikat kepala disebut passapu, celana alang yaitu celana dibawah lutut dan baju rompi baju yang tanpa lengan, menggunakan perhiasan diikat dikedua lengan yaitu teppang, kawari, tombo bu'ang, care care, dan Properti yang digunakan adalah Tombak (bandang) dan perisai (utte).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Asdy.2019. *Mengenal Pattudu Tradisional Mandar*. Yayasan Maha Putra Mandar
- Asin, M. 2005. "Menari untuk Mewariskan: Peran Tari Pattudu Tommuane dalam Pemeliharaan Budaya Sulawesi Barat." *Jurnal Budaya Lokal*, 10(2), 123-145.
- Harli, Sundari. 2013. *Makna Simbolis Tari Pattudu Tommuane di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat (Skripsi)*. Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta.
- Jazuli, 2016. *Paradigma Pendidikan Seni edisi 2*. Sukoharjo, CV Farishma Indonesia
- Jazuli. 2022. *Dialektika Seni, Kekuasaan, dan Pendidikan*. Semarang. Cipta Prima Nusantara.
- Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. UNNES, Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni

- Universitas Negeri Semarang,
Sukoharjo, CV Farishma Indonesia
- Murgiyanto, 1996. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama dengan Yayasan Bentang Budaya.
- Non Dwishiera cahya Anasta. Dyah Kusumawardani Wijaya. 2021. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Buku Panduan Guru Seni Tari Untuk SMP kelas VII*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan perbukuan badan penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi
- Suharsini Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar dan pengetahuan Komposisi tari*. Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia
- Tari, A., et al. (2018). Tradisi Tari Sulawesi Barat. Penerbit Budaya Makassar.
- Purnama, S. 2016. Seni Pertunjukan dan Pelestarian Budaya di Sulawesi Barat. Pustaka Budaya Sulawesi.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. 2017. Nomor 5 tentang Pemajuan Kebudayaan.